

# COVID-19 DI ERA 4.0, DISRUPSI DALAM DISRUPSI (BERTAHAN DI TENGAH PANDEMI ANTARA ANGGUAN DAN INOVASI)

*Mohamad Arif Majid*

STIT Ibnu Sina Malang

mohamadarifmajid78@gmail.com

## ABSTRAK

Dunia hari ini sebenarnya sedang memasuki tahap revolusi industri era 4.0. Era 4.0 terjadi sejak tahun 1995 adalah suatu keadaan zaman yang ditandai oleh tren dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber yang membawa perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antar dunia fisik, digital dan biologi. Karakter utama era 4.0 adalah adanya disrupsi, ini adalah suatu keadaan bagi perusahaan/ produk/ model yang ketinggalan atau ditinggalkan oleh pasar/publik/zaman (disrupted) karena kalah dalam persaingan. Ditengah era 4.0 yang disruptif berbagai bidang ikut terkena dampaknya, tak terkecuali dunia pendidikan Islam. Masalah menjadi tambah berat saat corona virus muncul di Cina pada akhir 2019 dan dalam hitungan bulan sudah menyebar ke banyak negara dan menjadi pandemi global. Satu kesulitan belum selesai sudah datang kerumitan baru, inilah disrupsi dalam disrupsi. Dan di bagian akhir tulisan ini diulas juga langkah komprehensif untuk keluar dari situasi rumit ini.

**Kata kunci:** era 4.0, Covid-19, disrupsi

## ABSTRACT

*The world has started the industrial revolution era or 4.0 era since 1995 in which the industrial world integrated cyber and automatic technology. This resulted in massive changes through technology which later reduce boundaries among physical, digital, and biological world. The main character of 4.0 era is disruption on which out-of-date companies, products, or models are disrupted by the fierce competition. The disruption impacts on many fields, including Islamic education world. The world problems are exacerbated with the coming of Corona virus in China at the end of 2019 and then it*

*spreads to many countries and becomes global pandemic. Thus, it is a disruption within disruptions when a new complex problem comes before previous problems have not been overcome. This paper discusses about this issue and comprehensive solutions to this hard situation will be explained further.*

*Key words: 4.0 era, Covid-19, disruption*

## PENDAHULUAN

Disrupsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti tercabut dari akarnya. Berawal pada tahun 1995, Clayton Christensen dan Joseph Bower menulis artikel ‘Disruptive Technologies’ yang dimuat di jurnal Harvard ‘Business Review’<sup>1</sup> mengulas tentang persaingan di dunia bisnis, maka sejak itu dikenal istilah disrupsi dikalangan para pelaku bisnis/ ekonomi dunia. Clayton sebagai pencetus teori disrupsi ingin meyakinkan bahwa sistem, paradigma, dan model perusahaan akan berganti dan terus berganti bentuk, dan bentuk lama pasti akan ditinggalkan oleh bentuk terbaru yang lebih menjanjikan dan menyediakan efisiensi, efektifitas, dan akurasi. Perusahaan yang tidak mau beradaptasi dengan tuntutan pasar dan bertahan dengan model lama maka akan tertinggal dan ditinggalkan, sementara para pesaing yang mampu menampilkan model baru dan menyediakan pemenuhan efektifitas, efisiensi, dan akurasi itulah yang akan mendapat perhatian pasar, karena publik punya tren menginginkan mana yang lebih mudah, murah dan cepat.

Tidak hanya bidang bisnis/ ekonomi yang ternyata mengalami disrupsi, perlahan sektor-sektor yang lain pun mengalami hal yang sama, sepertinya membenarkan bahwa tatanan dunia ini memang benar-benar terus akan berubah, karena perubahan adalah keniscayaan. Perubahan yang terasa sebagai gangguan (bagi yang lama) namun sekaligus peluang (bagi yang lama maupun yang baru) untuk berinovasi karena siap atau tidak tantangan memang harus dihadapi. Anggaphlah pada tahun 1995 era disrupsi sudah dimulai, maka sampai saat ini kurang lebih sudah 25 tahun era disrupsi itu berlangsung. Dan pada tahun 2017 Renald Kasali menulis buku berjudul ‘Disruption’ seperti mengukuhkan sekaligus mengingatkan kembali bahwa tantangan era disrupsi ini tidak hanya terjadi di dunia bisnis/ perekonomian, namun rupanya sudah masuk ke hampir semua bidang. Tak terkecuali bidang pendidikan. Disrupsi pendidikan adalah satu pembahasan tersendiri yang cukup menarik sebenarnya namun tidak akan penulis bahas disini. InsyaAllah pada artikel yang akan datang.

Dunia kini memasuki tahap Revolusi industry pada tahap ke empat (era 4.0) ini adalah sebuah kondisi pada abad ke -21 yang sedang kita hadapi kini.

---

<sup>1</sup> Wikipedia.

Jika era 1.0 ditandai dengan ditemukannya mesin uap pada abad -18 kemudian terjadilah euforia revolusi industri. Setelah 2 abad berlangsung ditemukanlah tenaga listrik pada abad -20 sebagai penanda dimulainya revolusi industri era 2.0, euphoria terjadi kembali dari industri yang awalnya manual (tenaga manusia) beralih ke tenaga listrik. Tidak terlalu lama berselang, pada perang dunia II ditemukan mesin yang dapat bergerak dan berpikir secara otomatis (berbentuk computer dan robot), mesin ini diberi nama colossus yang digunakan Jerman untuk membantu untuk memecahkan kode rahasia. Colossus itulah penemuan computer pertama sebagai penanda dimulainya revolusi industry era 3.0. Seiring penemuan computer yang makin canggih dan hadirnya internet wajah dunia makin terlihat cerah dan jarak semakin terasa dekat, dunia terasa sebagai desa yang besar (global village) menurut McLuhan.

Kini dunia sampai pada tahap revolusi industri era 4.0, sebuah istilah yang diambil dari nama proyek strategi teknologi canggih Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik, ini ditandai dengan tren dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber, maka terjadilah perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antar dunia fisik, digital dan biologi. Dari sektor industri, disrupsi dianggap sebagai gangguan yang mengakibatkan industri tidak berjalan seperti biasanya karena bermunculannya kompetitor baru yang jauh lebih efisien dan efektif serta penemuan teknologi baru yang mengubah peta bisnis. Disrupsi yang merambah ke berbagai sektor itulah yang rupanya juga akan mengubah peta pakem sektor tersebut.

Tampaknya disrupsi memang erat sekali dengan teknologi, ini bisa dipahami karena teknologi berkembang begitu pesat sehingga ketika manusia tersadar bahwa tugasnya bisa lebih ringan, lebih cepat, lebih efektif dan efisien karena teknologi maka manusia pasti akan menggunakannya. Di tengah era 4.0 Indonesia sesungguhnya masih terseok-seok tetapi terus berusaha mengejar ketertinggalan. Dalam situasi berat itu muncullah virus corona pada akhir 2019 melanda dunia dan sampai juga ke Indonesia. Ibarat 'Sudah jatuh, tertimpa tangga' Tepatnya 11 maret 2020 World Health Organization (WHO) mengumumkan COVID-19 sebagai wabah pandemik global. Hingga saat ini covid-19 makin banyak menelan korban di seantero dunia. Di Indonesia hampir seluruh kab/kota mengalami peningkatan penularan yang signifikan. Status zona orange, merah, dan hitam sepertinya rolling tempat saja. Mutasi virus corona makin hari makin cepat dan canggih sehingga sulit di antisipasi. Sektor-sektor kehidupan dengan segala macam aktifitasnya menjadi lesu bahkan banyak yang berakhir pelan-pelan.

## EPISTEMOLOGI SINGKAT COVID-19

Epistemologi adalah istilah yang pertama kali dipakai oleh filsuf skotlandia James Frederick Ferrier pada tahun 1854 untuk suatu studi ketidaktahuan. Belakangan ini, epistemologi dipahami sebagai salahsatu jalur besar dalam dunia filsafat yang menyangkut pemahaman akan proses datangnya sesuatu. Berbagai pengertian dari epistemologi diberikan oleh beberapa tokoh namun sepertinya pemahaman Dagobert D Runes terasa lebih jelas, dia menyatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan<sup>2</sup>. Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) menurut *World health organization* (WHO) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus yang baru ditemukan. Virus COVID-19 menyebar terutama melalui droplet (tetesan air liur ataupun cairan yang keluar dari hidung ketika orang yang terinfeksi batuk atau bersin). Bahkan disinyalir sentuhan kulit/bersalaman dan kontak antar manusia yang melibatkan perantara semisal kertas, buku, tisu, uang dan benda apapun diyakini mampu sebagai media penularan virus corona ini. Ada banyak uji klinis yang sedang berlangsung mengevaluasi perawatan potensial virus ini tapi sepertinya belum ada hasil yang bisa meyakinkan secara pasti. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO telah menyatakan COVID-19 sebagai Pandemi Global pada tanggal 11 Maret 2020. Dan WHO akan terus memberikan informasi terbaru segera setelah temuan klinis tersedia.<sup>3</sup>

Karena itulah diyakini bahwa untuk memutus rantai penyebaran corona virus adalah pertama, dengan melakukan jaga jarak (*physical distancing*) agar tidak saling menyentuh antar manusia. Kedua, memakai masker bagi yang menderita sakit (semisal flu/influenza yang memungkinkan sering bersin atau batuk). Dan ketiga, dianjurkan sering cuci tangan memakai sabun dengan air yang mengalir atau memakai *hand sanitizer*. Namun perkembangan terakhir ditemukan bahwa mutasi coronavirus semakin cepat dan acak tak terkendali, maka WHO merekomendasikan bahwa masker dianjurkan untuk dipakai semua orang baik yang sakit maupun yang sehat karena coronavirus yang semula penularannya lewat droplet dan persentuhan sekarang ternyata bisa menular melalui udara. Bahkan seperti dilaporkan okezone bahwa saat ini telah ditemukan mutasi D614G generasi terakhir virus corona yang lebih ganas dan berbahaya.

Berbagai spekulasi tentang penyebab awal munculnya virus corona terus bermunculan sampai saat ini. Pada awal kemunculannya dulu pernah disebutkan bahwa penyebabnya adalah karena kebiasaan orang cina mengkonsumsi

---

<sup>2</sup> Dagobert D.Runes, *Dictionary of Philosophy*. (New Jersey, little field Adam & Co, 1963) h. 49.

<sup>3</sup> Sarjito Aris, *Peran Kementerian Pertahanan Dalam Memperkuat Partisipasi Publik untuk Meminimalisir Penyebaran Covid-19*, jurnal Manajemen Pertahanan Vol-6, no 1 juni 2020.

makanan mentah dari hewan ekstrim seperti kelelawar, ular, tikus dan semacamnya. Dr Peter Daszak Presiden Ecohealth Alliance mengatakan: ketika anda melihat urutan genetik virus, dan anda mencocokkannya dengan setiap coronavirus yang dikenal, maka kerabat terdekat adalah dari kelelawar.<sup>4</sup> Lain lagi ada pendapat yang menyatakan bahwa covid-19 ini adalah sebuah konspirasi sejumlah elit dunia. Ada pula yang berpendapat bahwa huru-hara ini bermula ditemukannya virus corona yang membahayakan oleh ilmuwan Amerika lalu dijual / dibeli oleh Cina namun mendadak bocor dari rencana awal. Namun ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa virus corona yang sebenarnya sudah lama disimpan dan diteliti di laboratorium Institut virologi Kota Wuhan dalam proyek pengembangan senjata biologis untuk kepentingan china, salah satunya terdapat di buku terbitan tahun 1981 berjudul '*the eyes of darkness*'.<sup>5</sup> Entah mana yang benar namun yang jelas seperti diketahui bahwa kasus coronavirus pertama kali ditemukan di Wuhan pada akhir tahun 2019. Kemudian dengan cepat menyebar ke Eropa dan juga ke Amerika Serikat. Penyebaran corona virus ke Indonesia diketahui sejak bulan Februari 2020. Hingga artikel ini ditulis kasus konfirmasi positif covid-19 di Indonesia sudah 368.842 kasus jumlah pasien sembuh 293.653 dan yang meninggal ada 12.734 pasien.<sup>6</sup>

Munculnya covid 19 benar-benar membuat dunia tercengang dengan dampak yang ditimbulkannya. Hidup tidak bisa sebebas sebelum pandemi. Covid-19 benar-benar merubah pola kehidupan bahkan mampu meruntuhkan berbagai sendi kehidupan seperti perekonomian, pendidikan, agama, politik, olahraga dan kehidupan sosial-kemasyarakatan. Pada saat artikel ini ditulis sedang berlangsung serangan kedua covid-19 yang diyakini oleh para ahli lebih ganas dan mematikan. Babak baru kehidupan sepertinya sedang dimulai. Manusia mau atau tidak sedang dipaksa untuk bisa menyesuaikan diri dalam situasi pandemi ini. Disini kemampuan adaptasi manusia sedang diuji. Serangan gelombang kedua yang sedang berlangsung saat ini menyadarkan semua pihak betapa virus ini benar-benar serius bermutasi lalu menemukan performanya dan terus menguat untuk mengalahkan manusia. Mutasi virus corona makin hari makin cepat dan canggih sehingga sulit diantisipasi. Sektor-sektor kehidupan menjadi lesu bahkan banyak yang berakhir pelan-pelan.

Jika virus corona ini adalah hasil kreatifitas jahat manusia misalnya, namun yang pasti tidak akan lepas dari kehendak Allah SWT. Artinya bisa ditegaskan bahwa Allah SWT memang sedang berkehendak begitu. Karena setiap '*kejadian*' hakekatnya itulah Iradah Allah SWT, termasuk covid-19 saat ini. Berkait dengan

---

<sup>4</sup> CNN, 20 januari 2020.

<sup>5</sup> Viva. Co.id, 18 februari 2020.

<sup>6</sup> Merdeka.com, 20 oktober 2020.

ini Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda yang sepertinya punya relevansi kuat dengan covid-19.

Sabda Rasulullah Muhammad SAW:

عن ثوبان قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يؤشك الامم ان تداعى عليكم كما تداعى  
الكلبة الى قضعتها فقال قال ومن قلة نحن يومئذ قال بل انتم كثير ولكنكم غثاء كغثاء السيل و  
لينز عن الله من صدور عدوكم المها بت منكم وليقذفن الله في قلوبكم الوهن فقال قائل يا رسول الله  
وما الوهن قال حب الدنيا وكراهية الموت

*Diceritakan dari Tsauban ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda ; Hampir saja para umat ( yang kafir dan sesat) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring kemudian seseorang bertanya katakanlah wahai Rasulullah apakah kami pada waktu itu sedikit ? Rasulullah berkata : bahkan kalian pada saat itu banyak akan tetapi kalian bagai buih/sampah yang dibawa oleh banjir hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan pada hati kalian Wahn kemudian seseorang bertanya apakah itu wahn ? Rasulullah berkata : cinta dunia dan takut mati ( HR Abu Daud, no 4297 dan Ahmad 5: 278 , Shohih menurut Nashiruddin Al-Albani)<sup>7</sup>*

Hadits diatas mengandung hikmah besar dan pelajaran sangat penting untuk dijadikan bahan renungan dan evaluasi setiap pribadi muslim, disana telah jelas bahwa wahn yang dimaksud Rasulullah SAW adalah semacam penyakit jiwa/ ruhaniyah, jadi bukan penyakit raga/jasmaniah semacam diabetes, hipertensi, dan semacamnya. Namun penyakit wahn ini sepertinya lebih pada stress, depresi, dan semacamnya. Cinta dunia dan takut mati itulah wahn, dua hal mendasar yang penting untuk dicermati. Mengurai Hadits diatas secara sistematis menjadi cukup menarik, siapa tahu bisa menghantar kita untuk melihat benang merah dari sebab-sebab datangnya covid-19 yang muncul pertama di ‘Wuhan’ dengan ‘Wahn’ sebagai suatu penyakit umat manusia di zaman akhir ini.

## ONTOLOGI *HUBB AL-DUNYA*

Membahas ontologi, sama saja dengan menanyakan hakikat sesuatu, maka jawabannya akan serba relatif dan subjektif, karenanya akan lebih bijak jika disandarkan pada subjek Nabi. Bagaimana Nabi SAW berpendapat, tentang *hubb al-dunya* ada beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Beliau SAW senantiasa menandakan agar itu dihindari karena akan menimbulkan akibat-akibat yang tidak baik. Salah satu sabda yang populer yang artinya: “*hubb al-dunya* adalah sumber segala kesalahan”. Yang menarik jika ditanyakan sebenarnya mengapa bisa menimbulkan kesalahan dan bagaimana *hubb al-dunya* itu terjadi. Nah disini

<sup>7</sup> Umar Sulaiman al Asyqar, “*Al Yaum al- Akhir al-Qiyamah al-Sughra wa alamat al Qiyamah al-Kubra*, penerjemah Irvan Salim (PT. Serambi Ilmu Semesta, Rabiul Akhir 1421 H/ juli 2000M)cet. Ke 1, hal.161.

perlu diketahui bahwa *hubb* itu adalah rasa yang ada dalam hati. Rasa cinta itu pemberian Allah SWT, maka hendaknya dikembalikan pada Allah. Cinta pada dunia hanya akan menutupi Rasa *hubb* (cinta) didalam hati yang sesungguhnya haknya Allah.

Ketika cinta sudah mengarah pada Allah, maka itulah cinta yang benar. Dia akan melimpahkan segala anugerah pada hamba/pecinta-Nya. Dia dengan kekuasaan-Nya yang absolut, dengan 'Ilmu-Nya yang Maha mengetahui segala yang tampak maupun yang rahasia, yang sudah, sedang, dan akan terjadi, Dia yang Maha Kuat dan menguasai segala kekuatan makhluk-Nya, masalah apa yang tidak akan selesai dengan baik dan tuntas jika Dia Sendiri yang menyelesaikannya. Ini sungguh tidak perlu diragukan lagi bahwa siapapun yang cintanya terfokus pada Allah SWT dan Dia menerimanya maka apapun masalah yang dihadapinya akan tuntas diselesaikan-Nya. Tidak berlebihan jika dikatakan seakan-akan Allah lah yang memegang kendali seluruh urusan, memang begitulah hakikatnya. Penulis berkeyakinan bahwa tentang diterima tidaknya cinta hamba oleh Rabbnya itu perihal yang tidak perlu dikhawatirkan karena itu hanya masalah waktu saja, asalkan si hamba sabar berikhtiar secara maksimal, Allah yang Al-Rahmaan Al-Rahiim insyaallah akan menerimanya.

Akan agak lain permasalahannya jika cinta tidak terarah dengan benar, *hubb al-dunya* misalnya. Ketika *hubb al-dunya* membelit seorang hamba itu artinya dia dengan tanpa sadar, kesadarannya telah menomorsatukan dunia. Dunia sebagai sumber motivasinya, dunia jadi tuannya dan dia jadi hambanya, dunia menumbuhkan inspirasi dan kreatifitas. Inspirasi dan kreatifitas duniawi semata sudah seringkali terbukti menimbulkan masalah yang sangat menyulitkan. Kreatifitas berupa praktik suap menyuap, korupsi, kolusi, nepotisme, jual beli suara, jual beli perkara, jual beli ijasah aspal, bisnis narkoba, perdagangan organ manusia, illegal logging, perdagangan gadis dibawah umur, berbagai model perjudian, dan masih banyak lagi kreatifitas menyimpang lain seperti tiada habisnya dan tidak jelas ujung pangkal penyelesaiannya. Itu terjadi karena dunia menjadi obsesi utama, menjadi tuhan baru. Manusia mengangkat dunia yang sifat dasarnya fana' (rusak) menjadi tuhan dengan/ tanpa sadar, maka inilah awal kehancuran manusia. Inilah yang disebut fitnah/ sesat fikir yang melahirkan keputusan menyimpang dan lahirlah kreatifitas sesat.

Inilah bahayanya *hubb al-dunya*. Merusak diri sendiri sekaligus merusak orang lain dan mengganggu keseimbangan alam. *Hubb al-dunya* bisa menjangkiti siapa saja, hingga seakan sangat sulit bagi siapapun untuk tidak terpapar virus *hubb al-dunya* ini, manusia memang dihiasi oleh Allah dengan kesenangan syahwat pada wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk berupa emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang (QS. Ali Imran: 14) sebagai pelengkap tugas kekhalfahan. Maka tuntunan berhati-hati untuk

tidak terjebak pada *hubb al-dunya* adalah tuntutan bagi setiap Muslim. Cinta adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang harusnya diarahkan pada hal-hal yang sudah diatur oleh syariat kembali pada Allah. Namun Allah tahu bahwa itu bukan hal mudah bagi manusia, maka sebagai latihannya manusia diizinkan untuk mencintai anaknya, isterinya, orang tuanya, gurunya, muridnya, saudaranya, adik-kakaknya, dan semuanya.

Cinta kepada sesama manusia diizinkan-Nya sebagai latihan menunjukan cinta pada-Nya. Islam menggariskan bahwa mencintai keluarga, guru, dan seterusnya seperti disebut tadi justru dianjurkan bahkan di beri imbalan pahala ibadah asalkan dibarengi dengan niat karena Allah (*lillahi ta'ala*). Namun jika tidak tentunya tidak akan bernilai apa-apa. Meskipun disertai dengan niat *lillahi ta'ala* misalnya, *hubb al-dunya* tetap saja tidak digariskan oleh syariat, sampai-sampai disebut bahwa *hubb al-dunya* itu adalah sumber dari segala kerusakan, kerusakan lahir dan kerusakan batin. Jika diibaratkan dengan percampuran, cinta yang benar (semisal cinta suami pada istri karena Allah) itu seperti percampuran air dan susu, rasanya nikmat dan menyehatkan. Akan berbeda jika percampuran itu antara cinta yang salah (semisal cinta pada istri orang lain) meski dibarengi niat *lillahi ta'ala* itu ibarat percampuran air dengan minyak, rasanya tidak enak dan menyakitkan.

Begitulah cinta pada yang benar pun jika tidak disertai dengan niat *lillahi ta'ala* maka itu tidak akan bernilai akherat/ berpahala. Karena itulah cinta pada yang benar itu penting disertai dengan kesadaran niat *lillahi ta'ala*. Jika itu berlangsung terus maka pada suatu saat Allah SWT akan menunjukkan jalan menuju pada cinta hakiki hanya untuk-Nya. Inilah yang disebut bahwa cinta (semestinya) kembali pada Allah. Bagaimanapun cinta pada dunia itu tidak bisa dibenarkan karena tidak pernah diberi contoh oleh Nabi SAW, dunia diciptakan bukan untuk dicintai, tapi untuk digunakan (seperlunya saja). Jadi yang benar dunia itu untuk dihargai, diposisikan secara proporsional diluar diri, karena yang didalam diri adalah tempatnya cinta untuk Sang Rabb.

Cinta pada harta kekayaan dan berhasil menjadi orang kaya seringkali terbukti menumbuhkan rasa angkuh, sombong, dan meremehkan orang lain yang tidak kaya. Sedangkan cinta pada harta kekayaan dan tidak berhasil menjadi orang kaya seringkali terbukti menumbuhkan rasa hina dalam diri karena miskin sekaligus kekaguman dan penghormatan berlebih kepada orang kaya. Kedua sikap 'diri rendah' tadi sama-sama mengabaikan Tuhan, dan itu jelas pertanda buruk untuk kehidupan. Demikianlah kedua situasi tadi juga akan menimpa hampir sama saja jika seseorang berlebihan dalam mencintai wanita, pangkat/jabatan, dan popularitas. Cinta pada dunia hanya akan menimbulkan kemadlaratan di kemudian hari, jika tidak segera diinsyafi penyakit *hubb al-dunya*



bisa menghantarkan pada kerusakan bahkan keruntuhan masa depan suatu generasi di dunia sampai di akherat, Na'udzubillah.

### TAKUT MATI (*KAROHİYATUL MAUT*)

Saat ajal tiba menjemput nyawa itulah akhir dari kehidupan saat ini (di dunia). Inilah yang disebut kematian. Membayangkan sakaratul maut kemudian timbul rasa takut akan betapa sakitnya ruh saat keluar ditarik oleh malaikat Izrail kemudian menimbulkan keinsyafan diri lalu menuju semangat pertaubatan dan mendekat pada Allah SWT, itulah takut yang bisa menghapus dosa. Rasa khawatir atau takut atau sedih akan dosa atau kekhilafan atau kedhaliman yang pernah diperbuat dimasa lalu itulah yang sekali lagi bisa menghapus dosa-dosa demikian menurut Nabi SAW. Namun takut mati yang dimaksud disini bukanlah takut yang seperti itu, melainkan takut/ khawatir bahwa jika mati maka tidak bisa lagi menikmati lezatnya makanan, pesona kecantikan, ketampanan, kekuasaan, kekayaan dan menikmati dunia yang indah ini. Orang sering bilang harta, tahta, dan wanita adalah simbol kenikmatan dunia yang sungguh menggoda.

Takut akan kematian adalah perasaan yang bisa menghinggapi siapa saja, yang mu'min maupun bukan, yang muda maupun yang tua, yang kaya maupun yang miskin, bahkan yang awam maupun yang berilmu, itulah krisis spiritual. Dalam perspektif dunia Islam, Sayyed Hossein Nasr memandang krisis lingkungan atau ekologi sebagai akibat dari krisis spiritual manusia modern. Manusia modern telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya telah tereduksi dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi, bahkan nyata-nyata tidak ramah lingkungan. Lebih jelasnya, Nasr menyatakan bahwa berbagai kerusakan yang terjadi akibat sains, teknologi, dan ekonomi kapitalis yang sebenarnya berakar pada krisis spiritual pada masing-masing individu.<sup>8</sup> Nasr juga menggunakan dua istilah pokok yaitu axis dan rim atau center dan periphery.

Menurut Nasr, manusia modern telah berada dipinggiran (rim/periphery) eksistensinya, dan bergerak menjauh dari pusat (*center/axis*) eksistensinya.<sup>9</sup> Beberapa contoh bencana alam yang diinformasikan dalam al-Quran, seperti umat Nabi Syu'aib yang penuh dengan korupsi dan kecurangan (*Q.s. al-Āl'râf* [7]: 85, *Hûd* [11]: 84-85) dihancurkan dengan gempa yang menggelegar dan mematikan (*Q.s. Hûd* [11]: 94). Umat Nabi Shaleh yang kufur dan dilanda hedonisme dan cinta dunia yang berlebihan (*Q.s. al-Syu'âra* [26]: 146-149) dimusnahkan dengan

<sup>8</sup> Sayyed Hossein, *Man and Nature The Spiritual Crisis in Modern Man*, (London: George Allen & Unwin, 1976), h. 14.

<sup>9</sup> Sayyed Hossein, *Man and Nature, The Spiritual Crisis in Modern Man*, (London: George Allen & Unwin, 1976), h. 14.

keganasan virus yang mewabah dan gempa (*Q.s. Hûd* [11]: 67-68). Umat Nabi Luth yang dilanda kemaksiatan dan penyimpangan seksual (*Q.s. Hûd* [11]: 78-79) dihancurkan dengan gempa bumi dahsyat (*Q.s. Hûd* [11]: 82). Penguasa Yaman, Raja Abrahah, yang berambisi mengambil alih Ka'bah sebagai bagian dari ambisinya untuk memonopoli segala sumber ekonomi, juga dihancurkan dengan cara mengenaskan sebagaimana dilukiskan dalam surah al-Fil [105]: 1-5. Kemudian umat Nabi Nuh yang keras kepala dan diwarnai berbagai kezhaliman (*Q.s. al-Najm* [53]: 52), dihancurkan dengan banjir besar (*Q.s. Hûd* [11]: 40). Penulis belum tahu apa yang harus dikatakan dengan covid-19 kini.

Konsep Islam sendiri tentang lingkungan dalam pengertian luas merupakan upaya untuk merevitalisasi misi asal ekologi, yaitu *back to basic ecology*. Misi asal ekologi adalah untuk mengkaji keterhubungan timbal balik antar komponen dalam ekosistem<sup>10</sup>. Makin jelas bahwa bumi tempat semua makhluk bernaung makin tidak seimbang secara ekologi lantaran upaya manusia yang ingin selalu meningkatkan kesejahteraannya, kemudahan memperoleh segala kebutuhannya, memperoleh sensasi-sensasi baru untuk keterpuasan nafsunya, dan jika ditanyakan lebih lanjut kenapa seperti itu, maka jawaban sesungguhnya adalah karena takut mati. Mati diyakini dalam ketidaksadarannya sebagai akhir dari segalanya termasuk tidak bisa menikmati sensasi-sensasi hidangan dan hiburan dunia. Maka tidak heran sekarang ini banyak upaya manusia untuk tampil fresh, awet muda, dan tidak kunjung tua. Operasi plastik semakin tinggi peminatnya. Tidak saja kalangan perempuan bahkan laki-laki juga makin banyak peminatnya. Orang menganggap bahwa penampilan fisik menjadi yang utama dan bisa menunjang segalanya.

Kini banyak bermunculan berbagai teknologi dan produk-produk dari kreatifitas manusia yang tampak dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar peradaban modern yang sesungguhnya terdorong rasa *Karohiyatul maut*. Itulah penyakit, tidak suka pada kematian. Di dalamnya ada ketidak-sukaan pada pembicaraan yang mengarah pada bab kematian, dan akhirnya benar-benar takut pada kematian. Semangatnya untuk menghindar dari pembicaraan tentang kematian dan kematian itu sendiri rupanya mampu memotivasi manusia mencurahkan dan mengalihkan perhatian diri untuk meneliti dan menemukan berbagai pemenuhan kesenangan yang selanjutnya disebut sebagai kebutuhan untuk menjauhkan diri dari mengurus kematian yang ditakutkan. Aktifitas menipu diri seperti inilah yang bisa ditimbulkan oleh penyakit *karohiyatul maut*. Ini yang sungguh dikhawatirkan menjangkiti kaum muslimin, itulah '*wahn*' namanya.

---

<sup>10</sup> Hayya aruni, *Relasi Pandemi Terhadap Iklim Bumi Dan Pandangan Teks Suci*, JIA/Juni 2020/Th. 21/no 1, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

## BERTAHAN DALAM GANGGUAN

Era disrupsi sungguh merupakan persoalan besar yang harus dihadapi oleh sektor apapun di zaman sekarang ini. Tidak urusan industri saja, namun hampir semua bidang mengalaminya, tak terkecuali bidang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam khususnya. Peran teknologi komputerisasi yang menjadi penanda era 4.0 ini rupanya bukan satu-satunya penyebab kelabakannya lembaga pendidikan misalnya. Namun model dan pendekatan baru dalam tata kelola lembaga pendidikan adalah hal kedua yang setidaknya menjadi penentu kekuatan daya saing lembaga pada era disrupsi ini. Teknologi dan inovasi adalah dua hal vital yang mutlak dimiliki oleh suatu perusahaan, holding, maupun lembaga pendidikan jika ingin bersaing sebagai pemenang untuk tidak tercabut/terpinggirkan dari dunianya (*disrupted*).

Dalam situasi sulit ini mendadak muncul coronavirus pada akhir tahun 2019 lalu dalam hitungan bulan sudah mewabah dan menyebar hampir ke seluruh dunia. Korban nyawa manusia sudah begitu banyak dan terus bertambah, dan kini sedang terjadi serangan gelombang kedua yang mutasinya semakin mengganas. Setelah WHO menetapkan covid-19 sebagai pandemi, maka segera ditetapkan protokol kesehatan (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan pakai sabun dengan air yang mengalir) untuk diikuti seluruh Negara-negara dunia yang gunanya untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Sebagai turunannya maka berbagai kebijakan muncul silih berganti antara lockdown, PSBB, belajar dari rumah, bekerja dari rumah, beribadah dari rumah. Namun korban terus saja mengalami tren peningkatan, entah virusnya yang makin pintar atautkah upaya manusianya yang tidak maksimal sungguh situasi yang tidak menentu. Tidak sedikit orang kehilangan pekerjaan karena PHK perusahaan demi efisiensi. Tidak sedikit pula perusahaan yang bangkrut karena produk tak terjual dan banyak kendala teknis yang membebani. Meningkatnya jumlah pengangguran, anjloknya daya beli masyarakat, maraknya kejahatan dan berbagai tindak kriminalitas. Seakan melengkapi penderitaan terlebih kaum dhuafa' dan mereka yang tidak berpenghasilan tetap dalam situasi serba sulit seperti ini menyaksikan ada menteri yang melakukan korupsi bantuan sosial (bansos), maasyaAllah situasi yang sungguh menyakitkan. Inilah disrupsi corona dalam disrupsi di era 4.0.

Situasi ini, semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali merasakan beban hidup yang makin berat. Bagi masyarakat kalangan menengah ke bawah yang biasa dengan tekanan hidup dan hidup pas-pasan dengan penghasilan yang tidak menentu, kondisi sulit ini jelas menambah sulitnya hidup. Namun kebiasaannya menghadapi kesulitan segera mengadaptasikan diri dan menjadikan kesulitan demi kesulitan itu betapapun ragamnya akhirnya menjadi satu sama saja, satu kesulitan yang memang harus dihadapi. Kalangan ini tampaknya tidak begitu

terpengaruh tengah berada di era 4.0, tidak pernah pusing dengan disrupsi, bahkan biasa saja dengan ada atau tiada corona. Dengan segala keterbatasannya masyarakat ini menjadi tahan dengan berbagai situasi krisis. Daya tahan hidup macam inilah yang membentuk daya tahan tubuh (imunitas) mereka terbentuk cukup baik. Mereka terbiasa hidup seadanya, makan seadanya, rumah tinggal pun sederhana, tidak terasa mereka terbiasa dengan pola hidup yang bersahaja. Hidup dan mati adalah semata Kehendak-Nya, hidup dan mati dengan atau tanpa corona juga karena Kehendak-Nya. Mereka terlihat lebih siap mati ketimbang siap hidup, namun justru mereka yang lebih bertahan lama hidup, dan hidup dengan situasi apapun mereka terima dengan segenap syukur, sebagai bukti anugerah besar dari yang Maha Hidup. Maka covid-19 pun menghindar dari mereka.

Agak lain ceritanya bagi kalangan menengah dan atas. Mereka mungkin ada beberapa yang berangkat dari nol, kemudian berhasil dalam karier/ usahanya dan menjadi kalangan yang berkecukupan. Kalangan ini biasa terlayani kebutuhan primer, sekunder, dan tersiernya. Ketika usahanya terusik dan mulai kolap maka ketercukupan dan keterlayanan yang biasa terjadi pun ikut berkurang bahkan sampai tiada lagi, itu penderitaan pertama. Ditambah beban berat mempertahankan usaha dengan mencurahkan segala kemampuan guna berkelit dari krisis (era 4.0 dan covid-19) adalah hal yang tidak mudah, inilah penderitaan kedua. Karena dua penderitaan itu tidak heran jika dari kalangan ini banyak yang menderita stress dan kehidupan yang labil, disamping usaha yang morat-marit dan gulung tikar. Walau tentu ada saja diantara mereka yang cepat beradaptasi dengan kekuatan manajemen dan inovasi akhirnya bisa bertahan dan tetap bisa eksis dalam situasi krisis.

## **BERTAHAN DENGAN INOVASI**

Era 4.0 yang disruptif ditambah datangnya wabah covid-19 yang makin merumitkan banyak hal menyadarkan kita semua bahwa inilah realitas zaman. Seberat apapun tantangan yang ada itulah yang harus kita hadapi bersama. Meski situasi sulit makin menghimpit dan energi hidup makin terkuras, mumpung belum habis maka inilah saatnya menggunakan sisanya untuk bertawakkal kepada Allah SWT. Hampir semua bidang kehidupan terpengaruh dengan munculnya covid-19 ini. Mungkin inilah format lain dari seleksi alam yang sengaja digelar oleh Allah SWT untuk menguji dan mengetahui mana hamba-Nya yang paling bertaqwa. Tanpa mengurangi perhatian pada bidang-bidang yang lain, sebagai seorang pendidik, penulis merasa perlu membatasi bahasan ini dengan fokus terlebih dahulu mengulas bidang Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di setiap jenjangnya mengalami dampak cukup serius dengan munculnya covid-19 ini. Persaingan lembaga pendidikan islam dalam

memberi pelayanan terbaik dalam kualitas yang efisien, efektif, dan akurat terasa makin berat saja. Disinilah letak tantangan berat bagi setiap pengelola untuk melakukan inovasi-inovasi. Namun ada yang sedikit membanggakan disini bahwa meskipun banyak lembaga pendidikan menyelenggarakan pembelajaran daring namun rupanya ada beberapa pondok pesantren inovatif yang menyelenggarakan kurikulum kemenag sekaligus kurikulum kemendiknas tetap melakukan pembelajaran tatap muka normal dan tentu dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Santri/ murid semua bermukim dalam pondok pesantren, tidak boleh menerima tamu, bahkan dikunjungi orang tua pun tidak diizinkan, atau mengizinkan sekedar melihat dari kejauhan. Artinya pihak pengelola pondok pesantren cukup sadar bahwa harus sangat berhati-hati dalam mengantisipasi segala kemungkinan terjadinya penularan covid-19.

Disaat anak-anak yang tidak mondok berada di rumah pada saat jam sekolah mereka menjalaninya dengan daring tapi seringkali terlihat jenuh dan hanya bermain gadget sementara yang mengerjakan tugas-tugas sekolah adalah bapak dan ibunya. Untung kalau masih mau mengaji karena madrasah diniyah sore juga diliburkan. Anak-anak, para orang-tua, dan para guru seringkali terdengar mengeluh sudah capek dan jenuh dengan pembelajaran daring begitu lama. Semua merindukan bisa masuk sekolah normal seperti dulu lagi, tapi situasi belum kunjung normal. Anak bersekolah tidak nyaman, orang tua mendampingi anak terus juga kerepotan padahal sudah repot menyasati kebutuhan rumah tangga misalnya, para guru juga tak kalah repot dan ribet mengurus tetek bengek daring. Tidak ada yang salah. Memang begitulah tuntutan keadaan.

Namun bagi yang mondok, dengan tetap bisa bersekolah dan mengaji seperti biasa sehingga bisa memperoleh ilmu umum dan ilmu agama seperti biasa ini merupakan sebuah keberuntungan luar biasa, sebab itulah keinginan anak-anak, para orang tua, dan para guru diluar pondok pesantren. Belum lagi banyak keuntungan lain yang diperoleh para santri/ murid yang tinggal di pondok pesantren. Kemandirian, keuletan, keberanian, tanggung jawab, ketahanan diri, keteladanan, dan perjuangan setidaknya sifat-sifat dan sikap inilah yang bisa diperoleh para santri yang tidak diperoleh mereka yang tidak mondok. Inilah yang membanggakan penulis. Pondok pesantren tampaknya akan mampu bertahan dan unggul sebagai pemenang di era 4.0 yang disruptif ditambah beban disrupsi covid-19 ini. Pada saatnya kelak semoga akan lahir para pakar, para cendekiawan, para pemimpin besar dari Rahim pondok pesantren. Inilah momentum pondok pesantren sebagai restorasi kebangkitan Islam, kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam, dan kebangkitan Indonesia. Insya Allah.

## AKSIOLOGI SINGKAT COVID-19

Aksiologi berasal dari akar kata *axios* yang berarti nilai dan logos yang berarti pengetahuan. Jadi aksiologi bisa diartikan sebagai teori tentang nilai. Kajian aksiologi ingin mengungkap lebih jauh tentang guna, tujuan, peranan, hikmah, ataupun manfaat dari segala sesuatu, dengan begitu akan nampak ‘nilai’ sesuatu itu. Setelah pembahasan tentang epitemologi covid-19 diatas selesai, kini giliran mempertanyakannya secara aksiologis. Yang jelas covid-19 telah terjadi dan sekarang sedang berlangsung melanda seluruh dunia. Banyak pendekatan sebenarnya yang bisa digunakan, namun penulis akan menghemat dan memulai dengan perspektif yang sudah disabdakan Nabi Muhammad SAW diatas, “... bahkan kalian pada saat itu banyak akan tetapi kalian bagai buih/ sampah yang dibawa oleh banjir hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan pada hati kalian Wahn kemudian seseorang bertanya apakah itu wahn? Rasulullah berkata : cinta dunia dan takut mati.

Sabda diatas terasa sekali sebagai sebuah panduan Nabi SAW untuk umat yang Beliau cintai dalam melihat gejala alam, covid-19 dalam hal ini. Pertama, bahwa “kalian bagai buih/sampah yang dibawa oleh banjir “. Ini terasa kurang mengena namun sepertinya sudah terjadi bahwa ummat ini cukup mudah terbawa arus pemikiran apapun asalkan disuarakan oleh tokoh yang sedang viral. Itu terjadi karena begitu jauhnya ummat dari pengetahuan agama, sehingga saat ada tokoh yang tampil dengan atribut agama dan menyampaikan sedikit pesan agama dari pengetahuannya yang sedikit namun penuh percaya diri, maka tidak lama akan banyak masyarakat yang mengikutinya menjadi follower dan subscriber, dan tercapailah obsesi sang tokoh.

Ummat yang begitu jauh/ awam tentang agama, karena itu wajar jika tidak bisa membedakan mana yang lurus dan mana yang bengkok sementara sang ustaz karena pengetahuannya yang pas-pasan sehingga belum memungkinkan diri untuk menyadari bahwa tablighnya yang bertujuan mencari subscribers maupun *followers* sebenarnya adalah praktik menjual agama, dan itu justru dilarang oleh agama. Mungkin kondisi ummat dan ustadz yang keduanya saling berkontribusi merendahkan kualitas agama seperti inilah yang dimaksud Rosulullah SAW sebagai ‘buih/ sampah’ yang dibawa banjir, potret umat rendah kualitas yang tidak punya ilmu dan pendirian sehingga sangat mudah terombang-ambing oleh arus pemikiran/ informasi. Karenanya musuh-musuh Islam makin berani karena rasa takut di hati mereka dihilangkan oleh Allah SWT. Itulah saat ummat Islam terkena penyakit ‘wahn’.

Tampaknya sabda Rasulullah SAW diatas cocok dengan gambaran ummat Islam saat ini. Tentang seputar wahn sudah panjang lebar diulas diatas dan jika dirangkai maka ummat islam kini sedang dijangkiti penyakit *hub al-dunya* dan *karohiyatul* maut yang menyebabkan islam kehilangan ‘haibahnya’ maka

pantas saja musuh-musuh Islam makin berani saja (menghina, mengolok, mengkarikaturkan Nabi, tragedi muslim Uighur, tragedi muslim Myanmar, dan beberapa tragedi kemanusiaan lain) adalah bukti nyata bahwa hal itu sepertinya telah benar-benar terjadi, Allah SWT menghilangkan rasa takut dari hati musuh-musuh kalian. Sekali lagi ini terjadi karena ummat mengidap penyakit *wahn* akut. Bukan itu saja, jika kita cermati dengan seksama covid-19 ini sebenarnya adalah peringatan Allah SWT dan erat kaitannya dengan penyakit *wahn* akut yang sedang diidap ummat manusia zaman ini.

*Wahn* bukan penyakit jasmani, melainkan penyakit ruhani. Seringkali seseorang ketika merasa sakit kepala segera minum obat/ pergi ke dokter. Namun saat seseorang di kepalanya menyusun rencana rapi tentang korupsi demi korupsi karena tergila-gila dengan kekayaan, orang tersebut tidak kunjung mau berobat karena merasa sakit pun tidak. Tidak pernah terasa bahwa di kepalanya sedang terjangkit virus hub al-dunya akut. Bahkan seandainya ada orang lain yang berusaha mengingatkan (memberi obat) justru akan tersinggung dan menambah masalah baru (penyakit). Begitulah, penyakit ruhaniah lebih sulit diobati daripada penyakit jasmaniah. Covid-19/ virus 'wuhan' adalah cara Allah SWT mengingatkan ummat manusia (muslim utamanya) agar segera tersadar bahwa virus 'wahn' yang sedang menggerus jiwa sebenarnya sangat membahayakan, bahkan jauh lebih fatal dan mengerikan. Covid-19 yang muncul pertama dan meledak kebetulan di Kota 'Wuhan' bukanlah suatu kebetulan, itulah kesengajaan Allah SWT. Virus 'Wuhan' muncul karena virus 'Wahn' jauh lebih dulu telah menjangkiti manusia. Kedekatan akar kata yang mirip bahkan sama persis jika dikaji dari segi bahasa antara 'Wahn' dan 'Wuhan' sebenarnya agar memudahkan manusia mengambil pelajaran berharga.

Virus Wuhan saat ini semakin banyak menjangkiti manusia dengan bermutasi semakin tak terkendali. Korban terus bertambah tiap hari dan tiap saat. Seperti kita ketahui bahwa teror diam-diam virus ini walau tak pernah kelihatan mampu melumpuhkan hampir segala yang kelihatan di semua bidang kehidupan sebagaimana diulas diatas. Kalau virus wuhan saja bisa menimbulkan dampak luar biasa seperti itu maka virus wahn jika tidak segera tersadari dan terobati sesungguhnya akan bisa berdampak jauh lebih mengerikan lagi. Jika benar bahwa virus wuhan ada untuk mengingatkan manusia dari virus wahn yang sedang menggerogoti jiwa, maka tentunya ada keterkaitan erat antara wuhan dan wahn. Disinilah terkandung hikmah besar yang sesungguhnya harus dikaji lebih mendalam lagi.

Keterkaitan erat antara wuhan dan wahn dari segi bahasa menyampaikan pesan bahwa virus wuhan ada karena adanya virus wahn, betapa halusnyanya cara Allah SWT menegur dan mengingatkan manusia. Tegasnya bahwa wuhan adalah bagian dari wahn. Wahn adalah penyebab dan alasan kuat munculnya

wuhan, jadi covid-19/ virus wuhan ini sebabnya adalah adanya virus wahn yang menjangkiti umat manusia. Hal ini cukup penting di sosialisasikan pada masyarakat luas terutama kalangan muslimin agar umat segera menyadari bahwa pandemi jasmaniah ini sesungguhnya disebabkan oleh adanya pandemi ruhaniah yang sedang dialami ummat manusia tetapi tidak kunjung disadari apalagi disembuhkan. Dengan menyadari hal ini bersama diharapkan muncul usaha-usaha bersama untuk keluar dari pandemi ini dengan menghilangkan sebab-sebabnya.

Namun melihat perkembangannya di berbagai penjuru dunia bahwa kasus tertular dan korban covid-19 terus mengalami tren peningkatan bahkan makin mengkhawatirkan, itu mengindikasikan bahwa upaya-upaya yang sudah dilakukan belum tepat sasaran dan masih jauh dari menyentuh aspek penyebabnya. Ini memang bukan masalah sederhana, betapa sulitnya mengobati penyakit ruhani. Karena upaya menghadapi covid-19 dengan memutus rantai penyebarannya saja tanpa melemahkan virusnya tampaknya hanya akan sia-sia saja. Terbukti dengan menerapkan secara disiplin protokol kesehatan 3M, pakai face shield, berjemur, penerapan skema lock down, maupun PSBB bahkan vaksin sekalipun tidak menjamin seseorang pasti terhindar dari tertular covid-19 dan akhirnya tetap saja akumulasi kasus suspek terus bertambah.

Sebagai evaluasi terhadap problem diatas memang perlu segera disadari bahwa covid-19 yang tampak sebagai virus jasmaniah sebenarnya memang berkait erat dengan virus ruhaniah yang bernama *hubb al-dunya* dan karohiyatul maut. Maka penanggulangannya tidak cukup hanya dengan upaya-upaya jasmaniah namun juga diperlukan upaya-upaya ruhaniah, Itu baru disebut tepat sasaran. Jika umat manusia terutama kaum muslimin mau dan mampu menghilangkan virus wahn dari ruhani maka virus Wuhan ini juga akan bisa dihilangkan dari jasmani, itu keyakinan penulis. Namun pastinya hal itu tidak akan mudah disamping membutuhkan proses yang cukup lama, dan itu pun jika mau melakukannya. Jika tidak, Wallahu a'lam bi al-shawab.

## KESIMPULAN

1. Era 4.0 adalah zaman yang berisi persaingan efisiensi, efektifity, dan akurasi dalam segala bidang. Yang menang akan bertahan dan yang kalah akan tersingkir (*disrupted*) maka disebut era disrupsi. Namun seiring munculnya covid-19 masalah bertambah sehingga yang akan menjadi pemenang tidak hanya yang bisa tampil dalam efisiensi, efektifitas, dan akurasi, namun juga menarik dalam inovasi.
2. Khusus dalam bidang pendidikan, inilah kemenangan bagi pondok pesantren yang menyelenggarakan kurikulum kemenag dan kemendiknas sekaligus di dalam satu kompleks pondok pesantren dengan santri/ murid mukim di



dalam lingkungan pondok pesantren. Meski ditengah pandemi santri/ murid tetap bisa bersekolah dan tetap mengaji dengan tatap muka secara normal bersama guru. Sementara yang tidak mondok tidak juga mengaji, bersekolah pun secara daring dan tampaknya tidak bisa maksimal karena orang-tua, guru, dan murid sudah seringkali mengeluh bosan daring terus-terusan. Semoga ini adalah momentum bangkitnya Islam, bangkitnya Pondok pesantren, bangkitnya lembaga Pendidikan Islam, bangkitnya Indonesia.

3. Covid-19 yang datang di era 4.0 terasa sungguh berat, inilah disrupsi dalam disrupsi. Covid-19/ virus wuhan diyakini sebagai peringatan Allah SWT bagi umat manusia karena mengidap virus wahn. Kesamaan akar kata wuhan dan wahn diyakini sebagai cara Allah SWT menuntun pikiran manusia agar segera sadar akan bahayanya. Maka untuk menghilangkan virus wuhan yang jasmaniah seharusnya dengan menghilangkan wahn yang ruhaniah disamping dengan tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sarjito, Aris. (2020). The Role of the Ministry of Defense in Strengthening Public Participation to Minimize the Spread of Covid-19. *Jurnal Manajemen Pertahanan*, Vol.6, No.1 Juni Universitas Pertahanan.
- CNN, 20 Januari 2020.
- Dagobert D. Runes. (1963). *Dictionary of Philosophy*. New Jersey, little field Adam & Co,) h. 49.
- Aruni, Hayya. (2020). Relasi Pandemi Terhadap Iklim Bumi Dan Pandangan Teks Suci, *JIA/* Juni. 21/no 1. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Trianingsih. Heny. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona. *Jurnal Meyarsa*, Vol.1 No 1 Juni Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Cahyati, Nika dan Rika Kusumah. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, Vol.4.No 1 Juni. Universitas Hamzanwadi.
- Purandina, I Putu Yoga. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *CETTA: Jurnal Ilmu pendidikan* Vol.3 no 2. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Rohayani, Farida. (2020). Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Qowwam*, Vol. 14, no 1. UIN Mataram.
- Sarjito, Aris. (2020). Peran Kementerian Pertahanan Dalam Memperkuat Partisipasi Publik untuk Meminimalisir Penyebaran Covid-19, *Jurnal Manajemen Pertahanan* Vol.6, no 1 Juni.
- Hossein, Sayyed. (1976). *Man and Nature, the Spiritual Crisis in Modern Man*. (London: George Allen & Unwin,), h. 14.
- Tasri. (2020). Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Jurnal Qiyas*, Vol. 5 No 1 Juni. Fakultas Syari'ah IAIN Bengkulu.
- Umar Sulaiman al Asyqar, (2000). *Al Yaum al-Akhir al-Qiyamah al-Sughra wa alamat al-Qiyamah al-Kubra*, penerjemah Irvan Salim (PT. Serambi Ilmu Semesta, Rabiul Akhir 1421 H/Juli)cet. Ke 1, hal.161.